

**SKRIPSI**

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA HARGA MINYAK DUNIA DAN  
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA**

**DHIYA' ZHAFIRAH JAMALUDDIN**

**A011191185**



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI FAKULTAS  
EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSARMAKASSAR**

**2024**

**SKRIPSI**

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA HARGA MINYAK DUNIA DAN  
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA**

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh

**DHIYA' ZHAFIRAH JAMALUDDIN**

**A011191185**



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI FAKULTAS  
EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR MAKASSAR**

**2024**

# SKRIPSI

## ANALISIS HUBUNGAN ANTARA HARGA MINYAK DUNIA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh:

**DHIYA' ZHAFIRAH JAMALUDDIN**  
**A011191185**

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi:

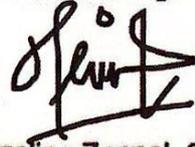
Makassar, 12 November 2024

Pembimbing 1



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®  
NIP. 19740715 200212 1 003

Pembimbing 2



Dr. Mirzalina Zaenal, SE., M.S.E.  
NIP. 19870111 201404 2 001



**SKRIPSI**

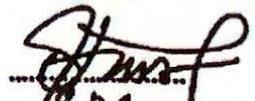
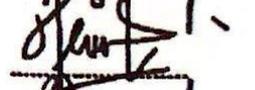
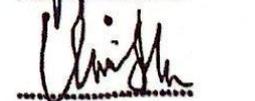
**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA HARGA MINYAK DUNIA DAN  
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA**

disusun dan diajukan oleh:

**DHIYA' ZHAFIRAH JAMALUDDIN  
A01191185**

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi pada  
tanggal 12 November 2024 dan dinyatakan telah  
memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,  
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®	Ketua	
2.	Dr. Mirzalina Zaenal, SE., M.S.E.	Sekretaris	
3.	Dr. Indraswati T.A. Revlane, SE., MA., CWM®	Anggota	
4.	Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunuss, SE., M.Si	Anggota	

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



  
**Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®**  
NIP. 19740715 200212 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Mahasiswa : DHIYA' ZHAFIRAH JAMALUDDIN  
Nomor Pokok : A011191185  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi  
dan Bisnis UNHAS  
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul Analisis Hubungan Antara Harga Minyak Dunia dengan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari hasil skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 12 November 2024

Yang Menyatakan



(Dhiya' Zhafirah Jamaluddin)

NIM A011191185

## PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya. Skripsi yang berjudul "Analisis Hubungan Antara Harga Minyak Dunia dengan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia" ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna menyelesaikan studi S1 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa tanpa pertolongan dan dukungan dari berbagai pihak, penyelesaian skripsi ini tidak akan tercapai. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, khususnya dalam memberikan kekuatan, pikiran yang jernih, dan kemudahan dalam menyelesaikan setiap tahap penulisan skripsi ini.
2. Orangtua penulis, Ibunda Nurjabal Rahmah dan Ayahanda Jamaluddin Djalil serta Mama Ita Katenni atas dukungan dan kasih sayang yang telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi penulis dalam menjalani hidup, penulis tidak akan bisa mencapai apa yang telah dicapai saat ini.
3. Saudari Penulis Dhiya' Salsabila Jamaluddin yang senantiasa mendukung, memberi semangat dan menemani penulis dalam kondisi apapun.
4. Bapak Dr. Sabir, SE., M.Si.,CWM® selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi sekaligus Dosen Pembimbing I dan Ibu Fitriawati D'jamman, SE., MA., selaku

Sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi. Terima kasih untuk segala bantuan yang senantiasa diberikan kepada penulis.

5. Ibu Dr. Mirzalina Zaenal, SE., M.S.E. selaku Dosen Pembimbing II, terimakasih atas segala ilmu pengetahuan, kemudahan dalam proses penelitian, motivasi yang tak pernah putus, kesabaran dalam membimbing, serta arahan yang sangat berharga.

6. Ibu Dr. Indraswati T.A. Reviane, SE., MA., CWM @ dan Bapak Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunuss, SE., M.Si selaku Dosen Penguji, terimakasih atas setiap masukan dan saran yang sangat bermanfaat bagi penyempurnaan skripsi ini.

7. Seluruh dosen FEB-UH yang dengan tulus telah berbagi ilmu, memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat yang sangat berharga bagi penulis, serta seluruh staf Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah membantu dalam segala hal administrasi akademik

8. Kepada teman-teman seperjuangan, Anis, Ayu, dan Doveni, terimakasih atas doa dan dukungannya.

9. Kepada Keluarga Besar Hasan Gasry juga Keluarga Besar saya di Jeneponto, Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan, doa, dan semangat tiada henti.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Makassar, 12 November 2024



**Dhiya' Zhafirah Jamaluddin**

Makassar, 12 November 2024

**Dhiya' Zhafirah Jamaluddin**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS HUBUNGAN ANTARA HARGA MINYAK DUNIA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA**

Dhiya' Zhafirah Jamaluddin

Sabir

Mirzalina Zaenal

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara harga minyak dunia dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode tahun 2013-2023. Penelitian ini menggunakan metode Kausalitas Granger dan Vector Autoregression untuk melihat hubungan dan pengaruh antarvariabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga minyak dunia dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak memiliki hubungan kausalitas serta harga minyak dunia mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode tahun ke-1 hingga periode tahun ke-3, dan cenderung konstan mempengaruhi pada periode tahun ke-4 hingga periode tahun ke-11.

**Kata kunci** : harga minyak dunia, pertumbuhan ekonomi, kausalitas Granger, vector autoregression

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF THE RELATIONSHIP BETWEEN WORLD OIL PRICES AND ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA**

Dhiya' Zhafirah Jamaluddin

Sabir

Mirzalina Zaenal

This study aims to analyze the relationship between world oil prices and economic growth in Indonesia in the period 2013-2023. This study uses the Granger Causality and Vector Autoregression methods to see the relationship and influence between variables. The results of this study indicate that world oil prices and economic growth in Indonesia do not have a causal relationship and world oil prices affect economic growth in Indonesia in the period from year 1 to year 3, and tend to be constant in influencing the period from year 4 to year 11.

**Keywords:** world oil prices, economic growth, Granger causality, vector autoregression

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMBUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	10
1.3 TUJUAN PENELITIAN.....	10
1.4 MANFAAT PENELITIAN.....	10
<b>BAB II.....</b>	<b>12</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
2.1 Landasan Teori.....	12
2.2 Hubungan Antar Variabel.....	30
2.3 Hasil Penelitian Sebelumnya.....	32
2.4 Kerangka Pikir Penelitian.....	34
2.5 Hipotesis Penelitian.....	35
<b>BAB III.....</b>	<b>36</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	36
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	36
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	36
3.4 Metode Analisis Data.....	37
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	41
<b>BAB IV.....</b>	<b>42</b>

<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	42
4.2 Hasil Analisis Data .....	42
4.3 Hasil dan Pembahasan .....	55
<b>BAB V .....</b>	<b>64</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>64</b>
5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Harga Minyak Mentah dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 2013-2023 .....	6
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	43
Tabel 4.2 Hasil Uji ADF Menggunakan non- <i>Intercept</i> tingkat Level .....	44
Tabel 4.3 Hasil Uji ADF Menggunakan Non-Intercept pada First Difference .....	46
Tabel 4.4 Hasil Uji Panjang Lag.....	47
Tabel. 4.5 Uji Stabilitas VAR.....	48
Tabel 4.6 Hasil Granger Causality Test .....	48
Tabel 4.7 Hasil Johansen Cointegration Test.....	49
Tabel 4.8 Vector Autoregression Estimates .....	51
Tabel 4.9 Variance Decomposition.....	53
Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Penelitian .....	56

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian .....	35
Gambar 4.1 Impulse Response Function.....	52
Gambar 4.2 Variance Decomposition .....	54

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 LATAR BELAKANG**

Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai tanda keberhasilan pembangunan dan merupakan komponen penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Peningkatan output perkapita terkait dengan pertumbuhan ekonomi. Karena output perkapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk, ini berkaitan dengan output total (PDB) dan jumlah penduduk. Oleh karena itu, analisis kenaikan output perkapita harus mempertimbangkan apa yang terjadi dengan output total di satu sisi dan pertumbuhan penduduk di sisi lain. Pertumbuhan ekonomi harus mencakup pertumbuhan PDB total dan pertumbuhan penduduk.

Untuk menganalisis pembangunan ekonomi suatu negara, salah satu indikator yang sangat penting adalah pertumbuhan ekonomi. Dimana pertumbuhan ekonomi ini menunjukkan seberapa lama aktivitas ekonomi akan menghasilkan lebih banyak pendapatan masyarakat. Pada dasarnya, aktivitas ekonomi adalah proses menggunakan faktor produksi untuk menghasilkan output, yang pada gilirannya akan menghasilkan aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan pertumbuhan ekonomi, diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat.

Menurut Sukirno, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan perekonomian yang menghasilkan peningkatan kemakmuran masyarakat serta peningkatan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi diukur sebagai prestasi dari perkembangan ekonomi. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang

dan jasa terus meningkat. Peningkatan kemampuan ini disebabkan oleh peningkatan jumlah dan kualitas komponen produksi.

Pertumbuhan ekonomi dan konsumsi energi saling terkait, tetapi hubungan antara keduanya tidak selalu jelas. Energi sangat penting untuk aktivitas ekonomi, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun produksi. Karena konsumsi energi merupakan komponen penting dalam proses produksi, peningkatan pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung akan berdampak pada peningkatan konsumsi energi. Akibatnya, diperlukan kebijakan energi yang fokusnya adalah bagaimana memahami hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan konsumsi energi.

Minyak mentah adalah salah satu sumber energi yang dapat memastikan pertumbuhan industri kontemporer dan ekonomi. Karena peran yang signifikan yang dimainkan oleh minyak mentah dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, harga minyak mentah internasional menjadi salah satu faktor yang dianggap penting untuk mendukung produksi output. Setiap perubahan harga minyak selalu menjadi subjek diskusi hangat dalam politik dan ekonomi setiap negara karena harga minyak selalu dianggap sebagai barometer ekonomi global.

Harga minyak telah diakui sebagai faktor penting secara global bagi perekonomian dunia dan konsumsi minyak telah meningkat pesat sejak tahun 1990an. Namun, guncangan harga minyak dan dampaknya terhadap perekonomian telah berubah seiring berjalannya waktu. Hal ini mempunyai dampak positif dan negatif. Setiap negara mempunyai kekhawatiran terhadap harga minyak, baik negara pengimpor minyak maupun pengeksport minyak.

Karena minyak mentah merupakan salah satu sumber energi utama yang digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam produksi barang

dan jasa, harga minyak sangat berpengaruh pada hampir semua aktivitas makroekonomi. Ini karena minyak mentah adalah sumber energi teratas yang digunakan untuk menopang proses produksi dibandingkan dengan sumber energi lainnya. Akibatnya, harga minyak sangat sensitif terhadap kondisi perekonomian atau pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tertentu.

Perekonomian Indonesia termasuk dalam kategori negara industri. Minyak adalah komponen penting dalam proses produksi. Tidak dapat dipungkiri bahwa minyak bumi memainkan peran penting dalam menggerakkan perekonomian dunia, karena minyak mentah merupakan salah satu sumber energi utama di dunia dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kegiatan ekonomi di tingkat mikro dan makro. Dengan demikian, peningkatan ekonomi yang sehat pada dasarnya dibantu oleh peningkatan input. Jika harga minyak dunia turun, itu akan berdampak besar pada hasil produksi perusahaan.

Sejumlah nilai moneter yang ditetapkan untuk mendapatkan 1 barel minyak dalam dollar Amerika Serikat disebut harga minyak dunia. Tiga jenis minyak yang paling banyak diperdagangkan di dunia adalah minyak West Texas Intermediate (WTI) untuk wilayah Amerika, minyak Brent untuk wilayah Eropa, dan minyak Dubai untuk wilayah Timur Tengah. Besar API (American Petroleum Institute) dan kadar pelepasan menentukan harga minyak. Harga bahan bakar di Indonesia diatur oleh undang-undang, seperti Pasal 4 Ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 sebagaimana diubah dengan Perubahan Ketiga Undang-Undang Dasar 1945. Pada tahun 2002, harga bahan bakar eceran ditetapkan sebesar 75% harga pasar.

Dalam teori arus utama pertumbuhan ekonomi oleh Samuelson dan Nordhaus berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi terutama ditentukan oleh produksi,

yang pada akhirnya bergantung pada energi. Teori ini juga menganggap bahwa faktor primer (seperti modal, tenaga kerja, dan tanah) dan faktor perantara (seperti batu bara, minyak, gas, dan bahan bakar) dapat berkontribusi pada produksi.

Hamilton (1983) dan Hooker (1986) mengemukakan teori pertumbuhan hubungan linier atau simetris yang menganggap adanya hubungan negatif yang signifikan antara kenaikan harga minyak dan pertumbuhan PDB. Awunyo-Vitor dkk (2018) berpendapat bahwa terdapat hubungan negatif antara harga minyak dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menyiratkan bahwa, ketika harga minyak naik, pertumbuhan ekonomi menurun. Hal ini mendukung asumsi teoritis bahwa perubahan harga minyak menyebabkan peningkatan tingkat harga umum dan akibatnya memperlambat kegiatan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi.

Energi, khususnya minyak mentah dan gas alam, memainkan peran penting dalam perekonomian global karena sebagian besar aspek kehidupan kita berhubungan dengannya secara langsung atau tidak langsung. Kini, karena banyaknya permintaan terhadap minyak dan gas, cadangan sumber daya tersebut semakin berkurang dari hari ke hari, meskipun penemuan ladang minyak mentah dan gas alam baru terus dilakukan. Meskipun demikian, permintaan akan minyak mentah dan gas alam ini memberikan keuntungan besar bagi negara-negara kaya minyak mentah dan gas alam bagi perekonomian mereka. Pasar minyak, atau harga minyak, mempengaruhi pembangunan ekonomi melalui beberapa saluran. Di satu sisi, harga minyak mempunyai dampak negatif langsung terhadap output suatu perekonomian dengan meningkatkan biaya produksi.

Volatilitas harga minyak telah meningkat pesat dalam satu dekade terakhir dan menjadi komoditas yang paling sulit diprediksi. Harga minyak mentah Brent adalah

42 dolar AS pada tahun 2020, sedangkan saat ini menjadi 93 dolar. Semua negara terkena dampak negatif dari volatilitas ini. Namun tingkat keparahannya berbeda-beda di setiap negara. Terutama negara-negara pengeksport minyak diperkirakan akan terkena dampak yang lebih negatif.

Dengan kondisi saat ini, kenaikan harga ini akan berdampak pada perekonomian, yang hingga saat ini bergantung pada minyak dan sumber daya energi lainnya sebagai pendorong produksi.

Perekonomian negara, baik negara pengeksport maupun pengimpor minyak, dipengaruhi oleh harga minyak dunia. Jika harga minyak dunia naik, produksi dalam negeri akan menurun, terutama untuk industri yang terkait dengan minyak. Ini karena harga minyak yang tinggi akan menyebabkan biaya produksi meningkat, memaksa perusahaan untuk melakukan penyesuaian produksi, yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan produksi.

**Tabel 1.1 Data Harga Minyak Mentah dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 2013-2023**

<b>Tahun</b>	<b>Harga Minyak (US\$/barel)</b>	<b>Pertumbuhan Ekonomi (%)</b>
2013	97,98	5,7
2014	93,17	5,02
2015	48,66	4.80
2016	43,66	5.03
2017	50,8	5.06
2018	65,23	5.10
2019	56,99	5.00
2020	39,68	2.07
2021	68,17	3,69
2022	94,53	5,31
2023	77,64	5,05

*Sumber: Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia (2023)*

Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perkembangan yang sebagaimana terlihat pada **Tabel 1.1**, harga minyak pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar US \$43.66 per barel dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga mengalami peningkatan sebesar 5.03%.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 5.06% seiring dengan naiknya harga minyak dunia sebesar US \$50.8 pada tahun 2017.

Pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi di Indonesia meningkat sebesar 5.10% seiring dengan harga minyak mentah yang naik pula sebesar US \$65.23.

Harga minyak mentah terus mengalami peningkatan sebesar US \$56.99 dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan menjadi 5%. Menurunnya pertumbuhan ekonomi Indonesia ini juga disebabkan oleh adanya pandemic COVID-19 yang mana pada waktu itu kegiatan ekonomi dan aktivitas luar ruangan dibatasi. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia kian menurun hingga pada tahun 2020 sebesar 2.07% sementara harga minyak dunia yang terus naik menjadi US \$39.68.

Penelitian yang dilakukan oleh Rasheed dan Dural pada tahun 2018 secara khusus pada wilayah Selat Caspian menemukan bahwa minyak mentah memiliki dampak yang sangat besar dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Oleh karena itu, setiap perubahan pada variable minyak mentah, baik itu naik atau turun, akan berdampak pada kondisi ekonomi wilayah Selat Caspian.

Menurut Awunyo-Vitor et al. (2018), terdapat hubungan negatif antara harga minyak dan pertumbuhan ekonomi. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berkorelasi negatif dengan kenaikan harga minyak. Hal ini mendukung asumsi teoritis bahwa tingkat harga umum meningkat sebagai akibat dari perubahan harga minyak, yang pada gilirannya menghambat pertumbuhan ekonomi. Penerapan uji kausalitas Granger menunjukkan bahwa perubahan harga minyak Granger menyebabkan pertumbuhan ekonomi, namun pertumbuhan ekonomi tidak menyebabkan perubahan harga minyak. Dengan kata

lain, terdapat hubungan sebab akibat yang searah dari perubahan harga minyak terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kirca dkk (2020) menemukan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antar variabel berdasarkan uji kausalitas Granger dan uji kausalitas Frequency Domain berdasarkan pengujian tersebut. Berdasarkan uji kausalitas Toda-Yamamoto yang dilakukan pada tahap selanjutnya, terdapat hubungan kausalitas antara harga minyak terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, hasil uji kausalitas Frequency Domain berdasarkan uji kausalitas Toda-Yamamoto dengan structural break yang dilakukan untuk menunjukkan apakah hubungan kausalitas tersebut bersifat permanen menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausalitas yang permanen dari harga minyak terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut Safitri et al. (2022), harga minyak dunia memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara negatif dan signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Ekspor neto, dalam jangka pendek, tidak memengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi dalam jangka panjang, ekspor neto memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Wardani dkk (2019) menemukan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa pergerakan GDP memiliki pengaruh terhadap jumlah uang di Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori yang ada. Suku bunga berpengaruh negative dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa bahwa penurunan suku bunga berpengaruh terhadap peningkatan jumlah uang beredar di Indonesia. Hasil tersebut sesuai dengan teori.

Arifah dkk (2020) yang melakukan penelitian untuk periode waktu tahun 1996-2008 menemukan bahwa selama periode awal penelitian, hingga semester pertama tahun 2008, tidak ada korelasi visual yang jelas antara harga minyak global dan nilainya. Harga minyak global tidak stabil setelah krisis ekonomi global tahun 2008. Pada jangka pendek, perubahan dalam pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh perubahan dalam pertumbuhan ekonomi triwulan I, II, dan III, serta perubahan dalam harga minyak di triwulan sebelumnya.

Sementara hasil penelitian Chen dkk (2019) di Tiongkok menemukan bahwa harga minyak dan ketidakpastian kebijakan ekonomi secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi industri Tiongkok berdasarkan Uji Kausalitas Granger. Hasil model non-linear menunjukkan bahwa terdapat asimetri yang signifikan dalam guncangan harga minyak. Anjloknya harga minyak mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi industri Tiongkok, meskipun guncangan positifnya tidak signifikan. Hasil ini kuat dan stabil. Chen dkk berargumentasi bahwa harga minyak, ketidakpastian ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi Tiongkok tidaklah berdiri sendiri-sendiri, melainkan berkaitan erat dan saling berpengaruh.

Dengan semakin meningkatnya harga energi dan keinginan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, efisiensi pemanfaatan energi merupakan salah satu masalah utama di industri energi saat ini. Dalam hal ini, Indonesia, sebagai negara berkembang, harus mengambil tindakan yang lebih cerdas. Ingatlah bahwa pertumbuhan ekonomi dan konsumsi energi sangat terkait. Sangat penting untuk mengetahui hubungan antara keduanya, yang dikenal sebagai kausalitas, atau sebab-akibat. Kebijakan yang harus diambil sangat dipengaruhi oleh arah

hubungan kausalitas tersebut. Sebagai contoh, dalam situasi di mana ada korelasi kausalitas antara konsumsi energi dan pertumbuhan ekonomi, kebijakan penghematan energi seharusnya tidak diterapkan. Hal ini karena kebijakan ini dapat berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyelidiki bagaimana kedua variabel ekonomi tersebut berkorelasi satu sama lain. Penulis tertarik untuk meneliti, Analisis Hubungan Harga minyak mentah dunia dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah terdapat pola hubungan timbal balik antara harga minyak dunia dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Untuk mengetahui dan menganalisis pola hubungan timbal balik serta melihat respon antara variable harga minyak dunia dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan serta menjadi bahan masukan atau referensi tambahan dalam bidang ilmu ekonomi, terutama yang berkaitan dengan analisis kausalitas harga minyak mentah dunia dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2. Sebagai bahan perbandingan dan referensi tambahan untuk melengkapi referensi yang sudah ada bagi penulis atau peneliti lainnya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam membuat kebijakan yang berkaitan harga minyak mentah dan pertumbuhan ekonomi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Harga Minyak Mentah**

Minyak mentah adalah campuran hidrokarbon yang terbentuk dari sisa tumbuhan dan hewan yang hidup di lingkungan laut jutaan tahun yang lalu. Selama jutaan tahun itu, sisa-sisanya ditutupi oleh lapisan batu, pasir, dan lumpur. Kombinasi tekanan dan panas dari lapisan mengubah sisa-sisa itu menjadi minyak mentah. Karena berumur jutaan tahun, minyak mentah dikenal sebagai "bahan bakar fosil". Produk minyak bumi dibuat dari minyak mentah, batu bara, gas alam, atau biomassa. Contoh produk minyak bumi adalah bensin, bahan bakar jet, lilin, aspal, dan minyak pelumas (Jacqueline, 2022).

Minyak mentah diekstraksi dari tanah dan dikirim ke kilang di mana berbagai bagian minyak mentah dipisahkan menjadi produk yang dapat digunakan. Harga minyak mentah ditentukan oleh permintaan dan penawaran global yang dapat berubah akibat berbagai faktor seperti ketegangan geopolitik, bencana alam, dan perubahan tingkat produksi. Harga minyak mentah dapat bervariasi tergantung pada jenis minyak mentah. Umumnya, minyak mentah yang lebih ringan dan lebih manis lebih mahal daripada minyak mentah yang lebih berat dan lebih asam karena lebih mudah disuling dan menghasilkan produk yang lebih diinginkan (Marigómez, 2014).

Berdasarkan Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 29 Tahun 2021 Pasal 1 Ayat 1, minyak bumi adalah hasil proses alami

yang menghasilkan hidrokarbon dalam bentuk fasa cair atau padat termasuk aspal, lilin mineral atau ozokerit, dan bitumen yang diperoleh dari proses penambangan, tetapi tidak termasuk batubara atau endapan hidrokarbon yang berbentuk padat yang diperoleh dari kegiatan yang tidak terkait dengan bisnis minyak dan gas bumi.

Minyak Mentah adalah Minyak Bumi termasuk kondensat. Berdasarkan U.S. Environmental Protection Agency minyak mentah diklasifikasikan dalam empat kelas. Empat kelas minyak mentah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kelas A: Minyak Ringan dan Mudah Menguap

Minyak yang berada pada kelas A ini memiliki karakteristik sangat cair, menyebar dengan cepat pada permukaan padat atau cair, memiliki aroma yang kuat, tingkat penguapannya tinggi dan biasanya mudah terbakar.

b. Kelas B: Minyak Tidak Lengket

Minyak ini memiliki rasa seperti lilin. Minyak kelas B melekat lebih kuat pada permukaan daripada minyak kelas A maka dari itu diperlukan pembilasan yang kuat untuk menghilangkannya. Minyak mentah yang berbahan dasar paraffin sedang hingga paraffin berat termasuk dalam kelas ini.

c. Kelas C: Minyak Berat dan Lengket

Minyak kelas C memiliki karakteristik minyak yang kental, lengket, dan berwarna coklat atau hitam. Kepadatan minyak mentah kelas

C hampir mirip dengan air. Toksisitasnya rendah. Minyak kelas C juga mencakup bahan bakar sisa minyak.

d. Kelas D: Minyak Non-Cairan

Minyak kelas D relatif tidak beracun dan biasanya berwarna hitam atau coklat tua. Yang termasuk dalam kelas D adalah minyak residu, minyak mentah berat, beberapa minyak paraffin tinggi, dan beberapa minyak lapuk.

Sementara minyak Mentah di Indonesia merupakan minyak mentah yang diproduksi dari wilayah hukum pertambangan Indonesia. Menurut Permen ESDM Nomor 29 Tahun 2021, minyak mentah di Indonesia terdisi atas dua jenis, yaitu:

**2.1.1.1 Minyak Mentah Utama**

Minyak mentah utama adalah minyak mentah Indonesia yang diperdagangkan di pasar internasional dan/atau dipublikasikan oleh Lembaga publikasi internasional.

**2.1.1.2 Minyak Mentah Lainnya**

Minyak mentah lainnya adalah minyak mentah Indonesia yang tidak termasuk ke dalam Minyak Mentah Utama.

Harga minyak mentah Indonesia ditetapkan setiap bulan oleh pemerintah. Ada tiga metode yang digunakan dalam penetapan Formula Harga Minyak Mentah Indonesia, seperti yang dijelaskan pada Pasal 3 ayat 1, Permen ESDM Nomor 29 Tahun 2021 sebagai berikut:

a. Metode Benchmarking

Metode benchmarking didasarkan pada harga acuan dan/atau tambahan alpha untuk minyak mentah utama atau konstanta untuk minyak mentah lainnya dengan mempertimbangkan kesesuaian kualitas atau sepsifikasinya, perkembangan harga minyak mentah internasional, factor koreksi, ketahanan energi nasional, dan harga penyerapan oleh pasar. Yang menjadi harga acuan pada metode benchmarking ini adalah harga minyak mentah internasional, harga minyak mentah utama, atau harga produk turunan minyak mentah yang dipublikasikan oleh Lembaga Publikasi Internasional.

b. Metode Indeksasi

Metode indeksasi dilakukan berdasarkan presentase dari harga acuan berupa harga minyak mentah utama atau harga produk turunan minyak mentah yang dipublikasikan oleh Lembaga Publikasi Internasional.

c. Metode Lelang

Permen ESDM Nomor 29 Tahun 2021 mengatur metode lelang, sementara Permen ESDM Nomor 23 Tahun 2012 belum mengaturnya. Jika metode benchmarking atau metode indeksasi tidak dapat diterapkan, formula harga minyak mentah permanen dan sementara ditentukan melalui metode lelang yang dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Menurut Teori Minyak Puncak (Peak Oil Theory) oleh Marion K. Hubbert (1964), beranggapan bahwa sumber minyak mentah konvensional, pada awal abad ke-21 telah mencapai atau akan mencapai kapasitas produksi maksimumnya di seluruh dunia dan akan berkurang volumenya secara signifikan pada pertengahan abad ini. Sumber minyak konvensional adalah

endapan yang mudah diakses yang dihasilkan oleh sumur darat dan lepas pantai tradisional, dari mana minyak dikeluarkan melalui tekanan alami, pompa balok berjalan mekanis, atau tindakan sekunder yang terkenal seperti menyuntikkan air atau gas ke dalam sumur untuk memaksa minyak ke permukaan.

Berdasarkan Teori Dasar Hukum Permintaan dan Penawaran (supply and demand) oleh Adam Smith (1776) yang mana hukum penawaran dan permintaan ini memprediksi empat cara bahwa perubahan permintaan atau penawaran akan mendorong perubahan harga. Keempat hal tersebut adalah:

- a. Harga turun ketika penawaran meningkat dan permintaan tetap konstan.

Jika penawaran meningkat tanpa perubahan permintaan, biasanya terjadi surplus. Hal ini dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk lonjakan produktivitas. Untuk memindahkan kelebihan stok, terutama jika ada tanggal kedaluwarsa yang tertunda, pemasok cenderung menurunkan harga untuk mencoba meningkatkan permintaan.

- b. Harga turun ketika permintaan menurun dan penawaran tetap konstan.

Surplus juga dapat terjadi ketika pelanggan menginginkan lebih sedikit barang atau jasa, bahkan tanpa perubahan pasokan. Efeknya sama: harga lebih murah.

- c. Harga naik ketika pasokan berkurang dan permintaan tetap konstan.

Jika pasokan turun, kekurangan terjadi. Dalam situasi tersebut, pelanggan seringkali bersedia membayar harga yang lebih tinggi untuk mendapatkan barang dan jasa yang mereka inginkan. Kendala pasokan dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk masalah rantai pasokan. Jika masalahnya bersifat sementara, harga cenderung kembali ke garis dasarnya setelah pasokan pulih.

- d. Harga naik ketika permintaan meningkat dan pasokan tetap konstan.

Kekurangan dapat terjadi jika permintaan akan suatu produk meningkat tetapi pasokan tidak — atau jika permintaan meningkat lebih cepat daripada peningkatan produksi. Ketika pasokan akhirnya mengejar permintaan, harga cenderung stabil.

Teori Hukum Dasar Penawaran dan Permintaan ini sejalan dengan bagaimana kondisi harga minyak mentah dunia beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2016 harga minyak mentah dunia turun menjadi US\$42,81 karena adanya kelebihan pasokan minyak mentah akibat revolusi energi di Amerika Utara sementara permintaan akan minyak masih sama seperti biasanya sehingga harga minyak mentah dunia mengalami penurunan pada tahun tersebut.

Harga minyak dunia dari tahun 2013 hingga tahun 2023 menunjukkan fluktuasi yang signifikan, dipengaruhi oleh berbagai faktor geopolitik, ekonomi global, dan kebijakan produksi minyak. Pada umumnya, harga minyak tetap stabil karena permintaan global yang stabil dan peningkatan produksi minyak dari negara-negara penghasil minyak. Namun, pada tahun 2020 harga minyak

mengalami penurunan signifikan akibat pandemi COVID-19, dan pada tahun 2021-2023 harga minyak meningkat kembali akibat krisis energi global dan pemulihan ekonomi global.

Salah satu penyebab utama penurunan harga minyak adalah kelebihan pasokan di pasar global. Produksi minyak yang tinggi dari negara-negara OPEC dan Amerika Serikat, serta penurunan permintaan dari konsumen energi utama seperti Cina, berkontribusi pada surplus pasokan. Pada bulan Desember 2015, OPEC memutuskan untuk tidak membatasi produksi, yang semakin memperburuk situasi kelebihan pasokan.

Penurunan harga minyak memiliki dampak yang bervariasi. Di satu sisi, konsumen di negara-negara pengimpor minyak dapat menikmati harga bahan bakar yang lebih rendah. Di sisi lain, negara-negara penghasil minyak dan perusahaan energi menghadapi tantangan ekonomi, termasuk penundaan proyek eksplorasi dan produksi karena harga yang tidak menguntungkan.

Pada triwulan keempat tahun 2013, harga minyak mentah Brent mencapai US\$97,89 per barel, yang lebih rendah dibandingkan pada triwulan ketiga tahun yang sama yang mencapai US\$106,24 per barel. Harga WTI pada triwulan keempat tahun 2013 juga meningkat dari tahun sebelumnya, mencapai US\$97,98 per barel, meskipun lebih rendah dibandingkan pada triwulan ketiga tahun yang sama yang mencapai US\$106,24 per barel.

Pada awal tahun 2014, harga minyak mentah Brent berada di sekitar 90-100 dolar AS per barel. Namun, harganya sempat melonjak, dan rata-rata setiap tahun berada di kisaran 95-105 dolar AS per barel. Dengan harga rata-rata sekitar US\$93,17 per barel, harga WTI juga tetap stabil. Krisis politik di

Timur Tengah, terutama di Libya dan Irak, memengaruhi stabilitas pasokan minyak. Produksi minyak di beberapa negara terganggu, yang mengakibatkan kenaikan harga minyak.

Sepanjang 2015, harga minyak mentah rata-rata berada di kisaran US\$48,66 per barel pada awal tahun, tetapi kemudian turun terus hingga mencapai harga terendah pada akhir tahun. Keputusan OPEC untuk tidak membatasi produksinya dan kelebihan stok menyebabkan harga minyak dunia turun drastis pada tahun 2015. Hal ini berdampak pada pasar energi di seluruh dunia, dengan dampak yang berbeda untuk negara pengimpor dan penghasil minyak.

Dengan tren penurunan yang berlanjut dari tahun sebelumnya, harga minyak dunia mengalami fluktuasi yang signifikan pada tahun 2016. Harga minyak mentah dimulai tahun 2016 dengan harga yang sangat rendah. Pada bulan Januari, harga minyak mentah Brent mencapai titik terendah di sekitar 27 dolar AS per barel, yang merupakan level terendah dalam lebih dari sepuluh tahun. Sementara harga minyak mentah WTI rata-rata berada di kisaran US\$43,66 per barel selama tahun 2016.

Faktor utama yang menurunkan harga adalah kekurangan pasokan global yang terus-menerus. Surplus pasokan disebabkan oleh peningkatan produksi minyak negara-negara OPEC dan AS. Harga minyak juga dipengaruhi oleh permintaan global yang lemah, terutama dari negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi yang melambat seperti Cina. OPEC mencapai kesepakatan pada akhir tahun 2016 untuk memangkas produksi minyak

sebesar 1,2 juta barel per hari mulai Januari 2017. Pasar berharap harga minyak akan stabil setelah kesepakatan ini.

Harga minyak dunia turun dan berubah selama tahun 2016. Harga minyak Brent mencapai titik terendahnya pada awal tahun di sekitar 27 dolar AS per barel, disebabkan oleh kekurangan pasokan dan permintaan yang lemah. Namun, kesepakatan OPEC untuk memangkas produksi pada akhir tahun menimbulkan kemungkinan pemulihan harga.

Meskipun harga minyak dunia mengalami fluktuasi yang signifikan pada tahun 2017, harga minyak mentah Brent dan West Texas Intermediate (WTI) secara umum tetap berada di level yang lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada awal tahun 2017, harga Brent berada di sekitar 50 dolar AS per barel, tetapi sempat melonjak, dan harga WTI rata-rata berada di kisaran 50 hingga 60 dolar AS per barel setiap tahun. Harga minyak global mengalami penurunan dan fluktuasi pada tahun 2017, dengan harga minyak Brent dan WTI berada di level yang lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun, harga tetap stabil, dengan beberapa lonjakan kecil sepanjang tahun.

Harga minyak mentah WTI tetap stabil pada tahun 2018, dengan harga rata-rata sekitar \$65,23 per barel. Harga Brent pada awal tahun 2018 berada di sekitar 60-70 dolar AS per barel, meskipun sempat mengalami kenaikan. Kelebihan pasokan dan tekanan harga minyak semakin memburuk karena OPEC tidak membatasi produksi minyak secara signifikan pada 2018. Harga minyak juga dipengaruhi oleh permintaan global yang stabil, terutama dari negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik seperti India

dan beberapa negara di Eropa. Faktor utama penurunan harga minyak di tahun 2018 adalah kelebihan pasokan dan kebijakan OPEC; harga minyak Brent dan WTI berada di level yang lebih stabil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Meskipun demikian, harga minyak tetap stabil, dengan beberapa lonjakan kecil sepanjang tahun.

Pada awal 2019, harga minyak mentah Brent berada di sekitar 50-60 dolar AS per barel. Namun, harganya sempat melonjak, dan rata-rata setiap tahun berada di kisaran 55-65 dolar AS per barel. Harga minyak global tahun 2019 lebih stabil dan fluktuatif, dengan harga Brent dan WTI rata-rata sekitar US\$56,99 per barel. Penurunan harga didorong oleh kebijakan OPEC dan kekurangan pasokan. Namun, harga minyak tetap stabil di level yang sama, dengan beberapa kenaikan kecil setiap tahunnya.

Pada tahun 2020, harga minyak mentah di seluruh dunia mengalami fluktuasi yang signifikan, dengan harga minyak mentah Brent dan West Texas Intermediate (WTI) mencapai titik terendahnya. Harga Brent turun hingga sekitar US\$37,63 per barel, dan WTI bahkan mencapai harga sekitar US\$39,68 per barel pada 20 April 2020. Setelah mencapai titik terendahnya, harga minyak mentah perlahan menurun.

Perekonomian dunia mengalami resesi yang tidak pernah terjadi sebelumnya sebagai akibat dari pandemi COVID-19. Karena pembatasan sosial dan karantina wilayah yang ketat, mobilitas masyarakat dan aktivitas ekonomi berkurang, permintaan minyak mentah menurun drastis. Disebabkan oleh prospek pertumbuhan ekonomi global yang lebih baik dan peningkatan permintaan minyak mentah, harga minyak dunia melonjak sebesar 350 persen

dari titik terendahnya pada April 2020 hingga April 2022. Harga minyak dunia sangat berubah selama tahun 2020. Harga minyak mentah Brent dan WTI mencapai titik terendah sepanjang masa sebelum mulai pulih. Kenaikan harga sebesar 350 persen sejak April 2020 merupakan kenaikan terbesar dalam dua tahun terakhir, disebabkan oleh peningkatan prospek pertumbuhan ekonomi global dan peningkatan permintaan minyak mentah.

Harga minyak mentah WTI tetap stabil, dengan harga rata-rata sekitar US\$68,17 per barel. Di sisi lain, harga minyak mentah Brent pada awal tahun 2021 berada di sekitar 50-60 dolar AS per barel, meskipun sempat mengalami kenaikan. Ekonomi global mulai pulih meskipun pandemi COVID-19 terus berlanjut. Aktivitas ekonomi kembali berkembang, dan pembatasan sosial yang ketat mulai diangkat. Faktor utama penurunan harga minyak di tahun 2021 adalah kelebihan pasokan dan kebijakan OPEC; harga minyak Brent dan WTI berada di level yang lebih stabil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Meskipun demikian, harga minyak tetap stabil, dengan beberapa lonjakan kecil sepanjang tahun.

Harga minyak mentah Brent dan West Texas Intermediate (WTI) mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2022, dengan harga keduanya mencapai titik tertinggi sepanjang masa. Pada awal tahun 2022, harga minyak mentah Brent tercatat sebesar US\$78,57 per barel, tetapi pada 3 Januari 2022, harganya terus melonjak hingga mencapai titik tertingginya pada tahun tersebut.

Bersamaan dengan pemulihan ekonomi akibat pandemi COVID-19 dan konflik Rusia-Ukraina yang memicu krisis energi, harga minyak telah

melonjak ke rekor tertinggi. Krisis energi global dipicu oleh konflik Rusia-Ukraina, yang juga berdampak pada harga minyak. Harga minyak dunia terus melonjak dan bertahan di atas US\$100 per barel selama beberapa bulan pada tahun 2022. Pada akhir Januari 2022, harga minyak mentah Brent mencapai US\$89,26 per barel dan harga minyak mentah WTI mencapai US\$94,53 per barel. Tahun 2022 menjadi tahun yang sangat fluktuatif dan tinggi. Peningkatan harga minyak ini disebabkan oleh pemulihan ekonomi global dan krisis energi yang disebabkan oleh perang antara Rusia dan Ukraina.

Harga minyak dunia pada tahun 2023 menunjukkan fluktuasi yang signifikan, tetapi secara umum, harga minyak mentah Brent dan West Texas Intermediate (WTI) tetap berada di level yang lebih stabil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada awal tahun 2023, harga minyak mentah Brent berada di sekitar 80-90 dolar AS per barel. Meskipun sempat mengalami lonjakan, harga Brent rata-rata berada di kisaran 85-95 dolar AS per barel sepanjang tahun. Harga WTI juga berada di level yang stabil, dengan rata-rata sekitar US\$77,64 per barel.

Krisis energi yang disebabkan oleh perang Rusia-Ukraina masih memengaruhi harga minyak. Ketidakpastian dan konflik geopolitik di Timur Tengah meningkatkan harga minyak. Pemulihan ekonomi dunia setelah pandemi COVID-19 menyebabkan peningkatan permintaan minyak, yang mengakibatkan kenaikan harga minyak.

Kelebihan pasokan dan kebijakan OPEC adalah penyebab utama penurunan harga minyak dunia pada tahun 2023, harga minyak Brent dan WTI akan berada di level yang lebih stabil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Namun, harga minyak tetap stabil di level yang sama, dengan beberapa kenaikan kecil setiap tahunnya.

Berdasarkan **Tabel 1.1** kembali diketahui bahwa harga minyak mentah dunia juga memenuhi teori hukum dasar permintaan. Yakni ketika pada tahun 2022 harga minyak mentah dunia adalah sebesar US\$94.53 yang diakibatkan karena adanya pemulihan ekonomi pasca pandemic COVID-19 dan juga krisis energi. Krisis energi terjadi pada tahun 2022 karena adanya perang antara Rusia dan Ukraina. Krisis energi ini juga terjadi beriringan dengan naikan jumlah utang serta inflasi karena harga energi yang tinggi menyebabkan harga barang dan jasa juga naik drastis. Krisis energi juga dipicu oleh keputusan OPEC yang melakukan pemangkasan pasokan minyak mentah sebesar 2 juta barel per hari. Yang mana pemangkasan produksi ini merupakan respon dari kenaikan suku bunga bank sentral negara-negara Barat dan melemahnya ekonomi global. Supply minyak mentah yang menurun, lalu kebutuhan akan minyak mentah tetap atau cenderung naik menyebabkan harga minyak mentah dunia pada tahun 2022 mengalami kenaikan.

### **2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Mankiw (2017) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi ketika masyarakat dapat memproduksi lebih banyak barang dan jasa daripada sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi

merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan di suatu perekonomian.

Menurut Sukirno, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.

PDB (Produk Domestik Bruto) adalah indikator ukuran ekonomi suatu negara. Dalam mengukur ekonomi terdapat dua PDB, yakni

a. PDB Nominal

PDB nominal menghitung makroekonomi dari nilai pasar barang dan jasa menggunakan harga saat ini. PDB nominal tidak memperhitungkan inflasi atau deflasi, sehingga tidak memberikan gambaran yang akurat tentang pertumbuhan ekonomi. PDB nominal lebih disukai untuk membandingkan PDB dengan variabel lain yang juga tidak menyesuaikan inflasi.

b. PDB Riil

PDB riil menghitung makroekonomi dari nilai pasar barang dan jasa menggunakan harga dasar atau harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDB riil memperhitungkan inflasi atau deflasi, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang pertumbuhan ekonomi. PDB riil dihitung dengan membagi PDB nominal dengan deflatornya, yang merupakan rasio antara PDB riil dengan PDB nominal, yang menunjukkan besarnya perubahan

harga dari semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi, dan jasa.

Harga minyak dunia dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, terutama bagi negara-negara yang sangat bergantung pada ekspor minyak. Kenaikan harga minyak dunia dapat mempengaruhi inflasi, mengurangi daya beli masyarakat, dan menurunkan pertumbuhan ekonomi (Hendra, 2016).

Pertumbuhan ekonomi terdampak negatif dari adanya perubahan harga minyak mentah. Kenaikan harga minyak mentah dapat berdampak pada pendapatan masyarakat. Jika harga minyak naik, biaya produksi seperti bahan bakar dan transportasi juga akan meningkat. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan harga barang dan jasa, yang pada gilirannya dapat mengurangi daya beli masyarakat dan pendapatan riil mereka.

Berbagai faktor ekonomi global dan domestik memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2013 hingga 2023, dan ada banyak faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, termasuk dampak pandemi COVID-19.

Pada tahun 2013, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai sekitar 5,7% tahun-ke-tahun (yoy), menurut **Tabel 1.1**. Meskipun angka ini sedikit lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, angka ini menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia masih berada di level yang stabil dan terus meningkat. Beberapa faktor positif, seperti peningkatan investasi, konsumsi rumah tangga yang kuat, dan stabilitas makroekonomi, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2013. Tetapi sektor-sektor

seperti industri dan manufaktur, pertanian, perdagangan, dan konstruksi masih mendominasi struktur ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2014 mencapai sekitar 5,02% tahun-ke-tahun (yoy). Ekspor berkontraksi pada tahun 2014 sebesar -0,43%, sementara impor berkontraksi sebesar -10,31%, menunjukkan bahwa impor lebih besar daripada ekspor, tetapi tetap berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

Dengan realisasi sekitar 4,8%, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2015 menurun dari proyeksi awal, tetapi sektor utama seperti pertanian, pengolahan, dan jasa terus berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Namun, peningkatan yang tidak diinginkan dalam TPAK dan tingkat pengangguran menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya mendorong penyerapan angkatan kerja.

Adanya peningkatan ekspor, konsumsi rumah tangga yang kuat, dan peningkatan investasi non-bangunan, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2016 tercatat sebesar 5,03% tahun-ke-tahun (yoy). Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2015, yang hanya mencapai 4,8% yoy. Meskipun demikian, harga komoditas yang rendah dan ketidakpastian pasar keuangan yang tinggi membuat ekonomi global tetap tidak stabil.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2017 tercatat sebesar 5,06% tahun-ke-tahun (yoy). Angka ini meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan tahun 2016, yang hanya mencapai 5,03% yoy. Meskipun demikian, sektor-sektor seperti perdagangan, konstruksi, industri dan manufaktur, pertanian, dan pertanian terus mendominasi struktur ekonomi.

Meskipun pertumbuhan ekonomi ini lebih baik dari tahun sebelumnya, itu masih jauh dari tujuan pemerintah.

Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,10% tahun-ke-tahun (yoy) pada tahun 2018. Angka ini lebih besar daripada pertumbuhan tahun 2017 sebesar 5,06%, yang merupakan angka tertinggi sejak 2014. Konsumsi rumah tangga dan sektor industri mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2018, yang mencerminkan tren positif. Pencapaian ini menunjukkan ketahanan dan potensi pertumbuhan ekonomi Indonesia, meskipun ada tantangan dari situasi ekonomi global.

Pada tahun 2019, ekonomi Indonesia mencatat pertumbuhan tahun-ke-tahun (yoy) sebesar 5,00%, turun dari 5,06% pada tahun 2018 dan 5,06% pada tahun 2017. Beberapa faktor memengaruhi pertumbuhan ini, termasuk konsumsi rumah tangga yang kuat, meskipun ekspor dan impor juga menurun. Tetapi sektor-sektor seperti industri dan manufaktur, pertanian, perdagangan, dan konstruksi masih mendominasi struktur ekonomi.

Pandemi COVID-19 memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 dan menyebabkan perlambatan dan kontraksi ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 mengalami kontraksi yang signifikan dari 5,00% pada tahun sebelumnya. Untuk mencegah penyebaran COVID-19, pemerintah Indonesia memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pembatasan sosial ini mengurangi aktivitas ekonomi, termasuk produksi, distribusi, dan pemasaran barang dan jasa. Transportasi, pariwisata, perdagangan, dan kesehatan adalah beberapa industri yang terkena dampak.

Pandemi COVID-19 meningkatkan ketidakpastian ekonomi yang sangat besar. Hal ini berdampak pada turunnya kepercayaan diri investor dan penurunan volume investasi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 sangat dipengaruhi oleh pandemi COVID-19. Kontraksi pertumbuhan ekonomi sebesar 2,07% merupakan dampak langsung dari pembatasan sosial dan penurunan aktivitas ekonomi. Meskipun demikian, pemerintah telah mengambil kebijakan stimulus yang signifikan untuk memulihkan ekonomi nasional.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah tahun-tahun sebelumnya yang dipengaruhi oleh pandemi COVID-19. Indonesia mencatat pertumbuhan tahun-ke-tahun (yoy) sebesar 3,69% pada tahun 2021, lebih tinggi dibandingkan dengan kontraksi COVID-19 sebesar 2,07% pada tahun 2020. Beberapa faktor positif, seperti konsumsi rumah tangga, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2021. Peningkatan ini menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia mulai pulih dari pandemi COVID-19 dan dapat mencapai target pertumbuhan yang lebih besar di tahun-tahun mendatang.

Pada tahun 2022, ekonomi Indonesia mencatat pertumbuhan tahun-ke-tahun (yoy) sebesar 5,31%, lebih tinggi dari tahun 2021 yang hanya 3,69%, dan merupakan peningkatan tertinggi sejak tahun 2013, ketika ekspor tumbuh 16,28%. Hal ini disebabkan oleh peningkatan volume perdagangan global dan harga beberapa komoditas, seperti batubara dan minyak sawit. Permintaan domestik yang meningkat juga mendorong impor tumbuh 14,75%.

Beberapa faktor positif, termasuk peningkatan ekspor dan impor, serta peningkatan aktivitas ekonomi domestik, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2022. Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi masih lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia mulai pulih dari dampak pandemi COVID-19 dan berpotensi mencapai target pertumbuhan yang lebih tinggi di tahun-tahun mendatang.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia diproyeksikan mencapai 5,05% tahun-ke-tahun (yoy) pada tahun 2023, sedikit lebih rendah dari 5,31% pada tahun sebelumnya. Beberapa faktor, termasuk perlambatan ekspor dan konsumsi rumah tangga, akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2023. Tetapi sektor-sektor seperti industri dan manufaktur, pertanian, perdagangan, dan konstruksi masih mendominasi struktur ekonomi. Meskipun pertumbuhan ekonomi ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya, tetap di atas 5%, yang merupakan capaian yang baik di tengah ketidakpastian global saat ini.

## **2.2 Hubungan Antar Variabel**

### **2.1.3 Hubungan Harga Minyak Dunia dengan Pertumbuhan Ekonomi**

Dampak perubahan harga minyak terhadap pertumbuhan ekonomi dapat berbeda-beda tergantung dari berbagai faktor. Studi oleh Abdelsalam (2020) menunjukkan bahwa harga minyak yang lebih tinggi dapat berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi, khususnya bagi negara-negara pengekspor minyak. Harga minyak yang lebih tinggi dapat menyebabkan

peningkatan pendapatan dan investasi, yang dapat berkontribusi pada tingkat pertumbuhan PDB yang lebih tinggi.

Di sisi lain, penelitian lain oleh Ahmad et.al (2022) menemukan hubungan negatif antara kenaikan harga minyak dan pertumbuhan ekonomi. Harga minyak yang lebih tinggi dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi, yang dapat berdampak negatif terhadap bisnis dan mengurangi keuntungan mereka. Hal ini dapat mengakibatkan investasi yang lebih rendah dan pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat.

Terdapat efek asimetris dari perubahan harga minyak terhadap pertumbuhan ekonomi. Dampak negatif kenaikan harga minyak terhadap pertumbuhan ekonomi lebih terasa daripada dampak positif penurunan harga minyak.

Dampak perubahan harga minyak terhadap pertumbuhan ekonomi dapat bervariasi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Ahmad et.al (2022) juga menunjukkan bahwa efek negatif dari kenaikan harga minyak terhadap pertumbuhan ekonomi diamati dalam jangka pendek, sedangkan efek positif diamati dalam jangka panjang.

Taghizadeh-Hesary (2015) menemukan bahwa dampak harga minyak terhadap pertumbuhan PDB importir minyak maju jauh lebih ringan daripada pertumbuhan PDB negara berkembang.

Dampak dari guncangan harga minyak terhadap PDB dikenal sebagai supply-side. Fiar (2013) menjelaskan bahwa meskipun kenaikan harga minyak global menguntungkan negara-negara pengekspor, negara-negara pengimpor tidak senang. Kegiatan ekonomi di berbagai negara akan dipengaruhi oleh

kebutuhan cadangan minyak. Selama proses produksi, minyak mentah digunakan sebagai bahan baku. Karena kenaikan harga minyak, biaya produksi meningkat, yang menghambat produktivitas dan output, yang pada gilirannya mengarah pada penurunan PDB.

### **2.3 Hasil Penelitian Sebelumnya**

Pasrun Adam et. Al (2018) dalam penelitiannya di Indonesia, meneliti hubungan kausalitas antara harga minyak mentah, nilai tukar dan harga beras. Penelitian ini menggunakan data bulanan dari Januari 2000 hingga September 2017 dengan menggunakan VAR model. Hasil analisis dengan metode VAR menunjukkan bahwa tidak ada hubungan jangka Panjang antara harga minyak mentah, nilai tukar dan harga beras. Hubungan yang terjadi hanya hubungan yang bersifat jangka pendek. Melalui uji kausalitas Granger, Adam dkk juga menemukan bahwa hubungan antara harga minyak mentah dan harga beras memiliki hubungan positif, sementara antara nilai tukar dan harga beras menunjukkan hubungan positif.

Obadi (2018) dalam penelitiannya pada pasar minyak, meneliti pergerakan abnormal harga minyak mentah dalam dua dekade terakhir dan kaitannya dengan perdagangan spekulatif minyak mentah menggunakan uji kausalitas Granger. Penelitian ini menggunakan data *time series* periode tahun 2015 hingga juni 2017 dengan sebanyak 128 data pengamatan. Obadi dkk melalui penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan dua arah antara harga minyak dan investasi.

Mustafa Kocoglu, Phouphet Kyophilavong, Ashar Awan, dan Lim So Young (2023) meneliti hubungan kausalitas dengan variasi waktu antara harga minyak dan nilai tukar di lima negara ASEAN. Penelitian ini menggunakan data harga minyak dan nilai tukar dari bulan Januari 1988 hingga Juni 2022 untuk lima negara ASEAN yakni Indonesia, Thailand, Malaysia, Filipina, dan Singapura. Kocoglu dkk menggunakan pendekatan kausalitas variasi waktu yang merekonstruksi masalah sebab-akibat yang bervariasi di beberapa periode waktu. Penelitian ini juga menggunakan VAR model untuk melakukan uji kausalitas Granger. Kocoglu dkk menemukan harga minyak dunia dan nilai tukar sensitif satu sama lain dan menunjukkan hubungan kausalitas yang signifikan. Yang mana menyiratkan bahwa perekonomian lima negara ASEAN menjadi lebih sensitif terhadap guncangan harga minyak mentah dunia di beberapa periode waktu.

Bella Clarissa Meylani dan Paiman Eko Prasetyo (2023) meneliti dampak harga minyak mentah internasional terhadap sector moneter di Indonesia. Studi Bella dan Paiman meneliti data sekunder bulanan dari tahun 2017 hingga tahun 2022 serta menggunakan analisis Vector Error Correction Model. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah harga minyak mentah internasional, inflasi, nilai tukar, dan indeks ekspektasi konsumen. Temuan Bella dan Paiman melalui penelitian ini ialah terdapat kointegrasi antarvariabel dan terdapat hubungan dua arah antara nilai tukar dan harga minyak mentah internasional. Perubahan harga minyak dunia berdampak jangka panjang terhadap inflasi, nilai tukar, dan indeks ekspektasi konsumen.

## 2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini mencakup analisis hubungan kausalitas antara harga minyak dunia dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hubungan harga minyak mentah dunia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Harga minyak di pasar dunia berdampak positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya ketika harga minyak mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi pun akan meningkat.

Hubungan harga minyak dunia dengan pertumbuhan ekonomi adalah negatif. Ningtyas (2014) menunjukkan bahwa variabel harga minyak dunia berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Teori Elastisitas Harga Permintaan oleh Robert S. Pindyck dan Daniel L. Rubinfeld (2012) mendefinisikan bahwa teori elastisitas harga permintaan adalah persentase perubahan pada kuantitas permintaan suatu barang yang diakibatkan oleh adanya peningkatan harga. Sehingga ketika harga minyak mengalami kenaikan maka konsumen akan mengurangi konsumsinya terhadap pemakaian minyak sehingga akan melemahkan pertumbuhan ekonomi.

Dalam kerangka penelitian, beberapa hal diuraikan yang bertujuan untuk membantu peneliti menemukan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini untuk menyelesaikan masalah telah dipaparkan. Maka dari itulah diilustrasikanlah kerangka pemikiran untuk memahami analisis hubungan kausalitas antara harga minyak dunia dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

**Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian**



## **2.5 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pikir penelitian yang dikemukakan di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Harga minyak dunia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

H2 : Pertumbuhan ekonomi di Indonesia berpengaruh terhadap harga minyak dunia.